

GAYA KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS DALAM BINGKAI ALKITAB

ABSTRAKSI

Bicara soal gaya kepemimpinan, bisa dipahami dari hakikat gaya kepemimpinan itu sendiri. Pada dasarnya gaya kepemimpinan atau style banyak berpengaruh terhadap keberhasilan seorang pemimpin dalam mempengaruhi perilaku pengikut-pengikutnya. Gaya kepemimpinan merupakan cara atau norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang diamati. Gaya kepemimpinan adalah berbagai pola tingkah laku yang disukai oleh pemimpin dalam proses mengarahkan dan mempengaruhi pekerja. Jadi yang dimaksud dengan gaya kepemimpinan disini adalah corak, cara, sifat atau pola perilaku seseorang yang sudah dipilih dan ditentukan untuk diterapkan dalam kepemimpinannya, baik itu organisasi rohani dan non rohani.

Adapun corak dari kepemimpinan demokratis seperti adanya komunikasi dua arah, sikap pemimpin yang tidak otoriter, adanya pendelegasian tugas, adanya partisipasi dan pengambilan keputusan yang berdasarkan musyawarah mufakat; menjadi acuan dalam memimpin. Dari sisi pembahasan organisasi rohani maupun non rohani, corak

kepemimpinan demokratis ini selalu melekat dan berkesinambungan.

Meskipun tidak terlihat dan tidak tertulis secara eksplisit mengenai gaya kepemimpinan demokratis dalam Alkitab, namun tidak dapat dipungkiri bahwa Alkitab telah mengejawantahkan gaya kepemimpinan ini, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, hal ini tertulis dengan jelas dalam Kejadian 1:26; mengenai corak kepemimpinan Allah Tritunggal. Begitu juga dalam Kejadian 1:26, tergambar mengenai gaya Musa memimpin. Begitu juga dengan gaya kepemimpinan Daud yang dapat dilihat dalam I Samuel 22: 6-23, dan masih banyak tokoh-tokoh Perjanjian Lama yang menggambarkan gaya kepemimpinan demokratisnya, terutama kitab Ester 1: 12-15 yang mengemukakan raja kafir yang menjalankan pemerintahannya dengan demokratis. Raja Ahasyveros seakan ingin mengungkapkan demikian: **“We have the hardware of authoritarianism but the software of democracy”** tetapi sebaliknya kadang dunia rohani mengatakan **“We have the hardware of democracy but the software of authoritarianism!”** Meskipun kata **“authoritarianism”** nya sering dibungkus dengan kata Theocracy; seperti yang dikatakan Stacy dengan mengutip pendapat Howard Snyder yang mengatakan: **“The church is a theocracy, not a democracy.**

Perkuatan adanya gaya kepemimpinan demokratis terjadi di seputar Perjanjian Baru dengan tokoh sentralnya Yesus Kristus sendiri. Andreas Yewangoe, Ketua Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) dengan tegas menyatakan bahwa Yesus menentang pola-pola kepemimpinan otoriter dan lebih mengedepankan pola kepemimpinan demokratis. Meskipun

Yesus tidak mengajarkan secara langsung tentang apa itu demokrasi, tetapi keberpihakan Yesus terhadap gaya kepemimpinan demokrasi dicermati dan dilandasi oleh tiga hal. Pertama, Yesus menantang dan menentang pola-pola kepemimpinan otoriter dan patriarkhal dalam Yudaisme, maupun di dalam bangsa-bangsa sekitarnya. Kedua, Yesus peduli akan kebutuhan umat orang perorang dan karenanya peduli pula akan kebebasan mereka dari bermacam bentuk keangkuhan yang merusak kualitas kehidupan yang dikehendaki Allah. Yesus menolak sikap legalisme dan ortodoksi kaku dan meneguhkan semangat kebebasan yang bertanggung jawab. Dan ketiga, Yesus menentang ketidakadilan sosial dan ekonomi, sebagaimana nampak dalam ajaran-ajarannya maupun dalam sikap hidupnya.

Jadi jelaslah bahwa dalam bingkai Alkitab, gaya kepemimpinan demokratis sangat melekat di dalam system kepemimpinan Kerajaan Allah yang berdaulat. Di dalam Theokrasi terdapat gaya kepemimpinan demokratis sebagaimana yang sudah dipaparkan dalam bingkai Alkitab.

I. Pendahuluan

Kepemimpinan adalah suatu bahasan yang sangat menarik dan tidak pernah berhenti dalam kajian, rumusan dan aplikasinya dalam segala bidang kehidupan. Mulai dalam institusi rumah tangga manusia pertama (Kejadian 2: Adam dan istrinya Hawa), pemerintahan, perusahaan dan organisasi kerohanian. Namun demikian, bicara soal kepemimpinan tidak lepas dalam kaitannya dengan filosofi kepemimpinan, Gaya kepemimpinan dan skill kepemimpinan itu sendiri. Bicara soal gaya kepemimpinan, bisa dipahami dari hakikat gaya kepemimpinan itu sendiri.

Pada dasarnya gaya kepemimpinan atau style banyak berpengaruh terhadap keberhasilan seorang pemimpin dalam mempengaruhi perilaku pengikut-pengikutnya. Menurut Pasolong, istilah gaya pada dasarnya sama dengan 'cara yang digunakan' oleh pemimpin dalam proses¹. Begitu juga dengan Sugiyanto yang menerjemahkan gaya sebagai cara atau teknik pimpinan untuk

¹ Harbani Pasolong, *Kepemimpinan Birokrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 36-37

mengerahkan dan menyuruh orang lain agar mau mengerjakan apa yang ditugaskan². Jadi, Gaya kepemimpinan merupakan cara atau norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang diamati. Dalam konteks ini usaha menyelaraskan persepsi di antara orang-orang yang perilakunya akan dipengaruhi menjadi sangat penting dalam posisinya, ungkap Pasolong³. Gaya pada dasarnya berasal dari bahasa Inggris “Style” yang berarti mode seseorang yang selalu nampak dan yang menjadi ciri khas orang tersebut. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, gaya mempunyai arti sebagai kesanggupan untuk berbuat sesuatu, kekuatan, sikap gerakan atau cara untuk memperoleh efek-efek tertentu⁴. Gaya merupakan kebiasaan yang melekat pada diri seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas kepeimpinannya. Senada dengan Pasolong, penulis buku

² Sugiyanto Wiryoputro, *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001), 95

³ *Ibid*

⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2005), 340

“Kepemimpinan Dalam Manajement”, Thoha Miftah menuliskan bahwa gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan oleh seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain⁵. Sedangkan mantan menteri hukum dan hak asasi manusia era presiden Habibie, Prof. Muladi menterjemahkan gaya sebagai corak yang dimiliki setiap pemimpin dan hal ini dapat terlihat dari sikap pemimpin terhadap orang-orang yang dipimpinnya⁶. Begitu juga dengan pendapat Stoner, yang mengatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah berbagai pola tingkah laku yang disukai oleh pemimpin dalam proses mengarahkan dan mempengaruhi pekerja⁷. Menurut John C. Bowling, Gaya kepemimpinan yang benar, bisa membuat orang mau melakukan sesuatu yang perlu dilakukan dan mendorong orang-orang lain supaya mereka ingin melakukan apa yang

⁵ Thoha Miftah, *Kepemimpinan Dalam Manajement*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 49

⁶ Prof. DR. Muladi, dkk, *Traktat Etis Kepemimpinan Nasional dan Indeks Kepemimpinan Nasional Indonesia*, (Jakarta: Rmbooks, 2011), 126

⁷ Stoner James, dkk, *Manajemen*, (Jakarta: PT. Indeks Gramedia Group, 1996), 165

perlu dilakukan sehingga hal ini dapat mengubah suatu organisasi menjadi sebuah organisme yang hidup⁸. Sedangkan Andrew J. Dubrin mengartikan gaya kepemimpinan sebagai pola khas dari perilaku yang ditunjukkan oleh pemimpin saat berhadapan dengan anggota kelompok⁹. Jadi yang dimaksud dengan gaya kepemimpinan disini adalah corak, cara, sifat atau pola perilaku seseorang yang sudah dipilih dan ditentukan untuk diterapkan dalam kepemimpinannya, baik itu organisasi rohani dan non rohani. Berarti gaya kepemimpinan demokrasi adalah corak atau pola dari seseorang atau sekelompok orang yang sedang memimpin dengan tanda-tanda kepemimpinan demokrasi itu sendiri.

Tanda-tanda gaya kepemimpinan demokrasi sendiri mempunyai cakupan yang cukup luas. Sugiyanto menyatakan bahwa kepemimpinan demokratis atau democratic leadership ditandai oleh adanya partisipasi kelompok dalam

menentukan tujuan dan pemanduan pemikiran-pemikiran untuk menentukan atau memutuskan cara-cara terbaik dalam melaksanakan pekerjaan. Oleh karena itu, setiap pemikiran perorangan dan kelompok dihargai serta bersifat terbuka. Dalam hal ini, Rensis Likert mengelompokkannya dalam kepemimpinan partisipatif¹⁰. Andrew J. Dubrin menyamakan kepemimpinan demokrasi sebagai gaya kepemimpinan tim. Menurutnya, kepemimpinan tim berbagi kekuasaan dan lebih fleksibel serta mudah menyesuaikan diri dan karenanya bisa menerima perubahan. Pemimpin tim berfungsi sebagai fasilitator yang bisa membuat orang lain menciptakan hasil yang terbaik. Pemimpin tim menekankan pada pembentukan tim. Dalam pemikiran mereka, jika tim bisa berjalan baik, maka pekerjaannya akan lancar. Pemimpin tim mengakui secara intuitif bahwa keseluruhan adalah lebih besar ketimbang bagian. Mereka mencari sinergi dengan mengajak tim untuk bekerja sama guna melipatgandakan

⁸ John C. Bowling, *Kepemimpinan Penuh Kasih Karunia*, (Jakarta: Metanoia, 2005), hal 3-7

⁹ Andrew J. Dubrin, *The Complete Ideal's Guide to Leadership*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 114

¹⁰ Sugiyanto Wiryoputro, *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001) , 97-98

produktivitasnya. Pemimpin tim percaya bahwa saat mereka berbagi kekuasaan, mereka menjadi semakin kuat. Sikap ini bisa dimengerti sebab jika kelompok yang kuat melakukan pekerjaan dengan baik, pemimpin juga akan mendapat pujian atas prestasi mereka yang dipimpinya¹¹. Hal ini juga yang diyakini dan dijalani oleh para penatua Abbalove Ministries, sehingga dalam bukunya yang berjudul “ *You Are a Leader*, penatua Seno Widjaja menyatakan kesetujuannya dengan keefektifan dari team kepemimpinan ini¹². Artinya, dalam tim kepemimpinan terdapat komunikasi dua arah dan bukan searah.

Mantan Gubernur Lemhanas, Prof. Muladi, menilai kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan berdasarkan demokrasi atau partisipasi. Selain cara pengangkatannya dilakukan secara demokratis, cara melaksanakan kepemimpinannya pun berjalan secara demokrasi. Keputusannya merupakan keputusan kelompok yang diajak secara terbuka untuk berpartisipasi atau ambil bagian

dalam pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan. Dalam keadaan kritis maupun dalam keadaan menyenangkan, jenis kepemimpinan ini mempunyai perasaan senasib dan sepenanggungan dan saling membantu, serta bersedia berkorban demi kepentingan bersama¹³. Menurut Goleman, gaya kepemimpinan demokrasi dapat membangun resonansi yang positif dengan cara menghargai masukan orang dan mendapatkan komitmen melalui partisipasi. Gaya kepemimpinan ini sangat tepat penggunaannya ketika membangun persetujuan atau kesepakatan, atau mendapat masukan yang berharga dari orang yang dipimpinya. Namun demikian bukan berarti beliau mengesampingkan adanya kekurangan dari gaya kepemimpinan demokrasi ini. Tidak terlalu berbeda dengan dengan pendapat-pendapat di atas, Jahenos Saragih menerangkan bahwa Kepemimpinan Demokrasi selalu ditandai dengan adanya partisipasi kelompok dalam

¹¹ Andrew J. Dubrin, *The Complete Ideal's GuideL Leadership*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009) , 118-119

¹² Seno Widjaja, MA, *You Are a Leader*, (Jakarta: Metanoia Publishing, Cet.ke3, 2011), 114

¹³ Muladi, Prof., dkk, *Traktat Etis Kepemimpinan Nasional dan Indeks Kepemimpinan Nasional Indonesia*, (Jakarta: Rmbooks, 2011) , 116,128

penentuan tujuan dan pemanduan pemikiran-pemikiran untuk menentukan atau memutuskan cara-cara terbaik dalam melaksanakan pekerjaan. Oleh karena itu, setiap pemikiran perorangan dan kelompok dihargai serta bersifat terbuka. Beliau juga menambahkan bahwa gaya kepemimpinan ini juga bersikap objektif, menghormati pendapat orang lain dan tidak mudah terbawa emosi¹⁴.

Di tengah-tengah kepesimisannya mengenai kepemimpinan yang ada, Kartini Kartono masih memberikan pengharapan terhadap gaya kepemimpinan demokrasi seseorang. Salah satu gaya kepemimpinan yang baik meskipun tidak dikatakan yang paling baik, beliau mengutarakan idealismenya mengenai kepemimpinan demokrasi. Menurutnya, pemimpin demokrasi tulen itu (karena menurut beliau ada pemimpin demokrasi palsu/pura-pura-pseudo-demokratis) merupakan pembimbing yang baik bagi kelompoknya dan menyadari bahwa tugasnya ialah mengkoordinasikan

pekerjaan dan tugas dari semua anggotanya, dengan menekankan rasa tanggung jawab dan kerja sama yang baik kepada setiap anggotanya. Baginya, organisasi atau lembaga bukanlah masalah “pribadi atau individual”, akan tetapi kekuatan organisasi terletak pada partisipasi aktif setiap anggota .

Meskipun peneliti kurang sependapat dengan Kartini yang mengungkapkan:”pemimpin demokrasi mau mendengarkan nasihat dan sugesti semua pihak”, namun demikian pada intinya beliau tidak memberikan penekanan pada kata “sugestinya” melainkan kepada pemberdayaan dari keunggulan setiap orang untuk efektif dalam saat-saat yang tepat. Menurutnya, pemimpin demokrasi itu sadar bahwa dia tidak mampu bekerja seorang diri. Karena itu pemimpin demokrasi perlu dan selalu mendapat bantuan dari semua pihak. Dukungan dan partisipasi dari bawahan serta support dari teman yang sederajat kedudukannya. Dengan demikian, organisasi yang dipimpinnya akan terus berjalan lancar sekalipun pemimpin tidak ada ditempat. Hal ini terjadi karena otoritas sepenuhnya

¹⁴ Jahenos Saragih, *Manajemen Kepemimpinan Gereja*, (Jakarta: Suara GKYE Peduli Bangsa, 2008), 120-122

didelegasikan ke bawah, sehingga semua orang merasa pasti dan aman, juga merasa senang menunaikan tugas-tugasnya. Bahkan dengan berani, Kartini Kartono dapat memastikan bahwa pemimpin demokrasi itu akan mendapat penghargaan dan bantuan dari atasan, mendapat bantuan dari teman sejawat serta dukungan dari bawahan¹⁵. Ayub Ranoh menyimpulkan bahwa corak kepemimpinan demokrasi memberi peluang kepada pengikutnya untuk bersikap kritis demi tercapainya tujuan yang maksimal. Hal ini berbeda dengan kepemimpinan kharismatik dimana terdapat corak kepengikutan yang tidak kritis terhadap pemimpin, imbuhnya¹⁶. Berarti tidak adanya sikap pemimpin yang otoriter merupakan pola dari kepemimpinan demokrasi.

Sedangkan kata demokrasi itu sendiri berasal dari bahasa Yunani δημοκρατία – (dēmokratía) "kekuasaan rakyat". Secara

etimologis terbentuk dari dua kata Yunani, yaitu δῆμος (dēmos) "rakyat" dan κράτος (Kratos/kratus) "kekuasaan atau kekuatan"¹⁷. Demos artinya rakyat atau orang banyak (publik) dan kratos artinya kekuasaan atau kedaulatan. Dari penggabungan dua kata tersebut berarti kata demokrasi memiliki arti 'kekuasaan atau kedaulatan berada di tangan rakyat'; artinya rakyatlah yang berkuasa dan berdaulat. Istilah demokrasi diperkenalkan pertama kali oleh Aristoteles sebagai suatu bentuk pemerintahan, yaitu pemerintahan yang menggariskan bahwa kekuasaan berada ditangan orang banyak/jamak. Sedangkan menurut makna kata (semantik), kata demokrasi secara sederhana dapat diartikan sebagai kesepakatan bersama untuk menyelenggarakan sesuatu demi kesejahteraan dan kemakmuran bersama. Menurut Poltak Sibarani, pengertian demokrasi yang demikian dapat diperluas cakupannya, namun juga dapat dipersempit. Luasnya pengertian demokrasi adalah karena berhubungan dengan banyak bidang.

¹⁵ Dr. Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 188-189

¹⁶ Dr. Ayub Ranoh, *Kepemimpinan Kharismatik: Tinjauan Teologis-Etis atas Kepemimpinan Kharismatik Sukarno*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1999), 57

¹⁷ Wesley J. Perschbacher, *The New Analytical Greek Lexicon*, (Massachusetts: Hendrickson Publishers, Inc, 1990), 90, 247

Artinya, hampir dalam segala sesuatu kata demokrasi dapat digunakan. Secara lebih sempit, demokrasi adalah suatu sistem penyelenggaraan negara yang berusaha secara maksimal melibatkan seluruh warga negara tersebut¹⁸.

Menurut Tom Lansford, demokrasi itu sendiri dapat dibagi menjadi dua. Pertama, demokrasi secara langsung dimana setiap rakyat memberikan suara atau pendapat dalam menentukan suatu keputusan. Dalam sistem ini, setiap rakyat mewakili dirinya sendiri dalam memilih suatu kebijakan sehingga mereka memiliki pengaruh langsung terhadap keadaan politik yang terjadi. Sistem demokrasi langsung digunakan pada masa awal terbentuknya demokrasi di Athena dimana ketika terdapat suatu permasalahan yang harus diselesaikan, seluruh rakyat berkumpul untuk membahasnya. Di era modern sistem ini menjadi tidak praktis karena umumnya populasi suatu negara cukup besar dan mengumpulkan seluruh rakyat dalam

satu forum merupakan hal yang sulit. Kedua, demokrasi perwakilan; dalam demokrasi perwakilan, seluruh rakyat memilih perwakilan melalui pemilihan umum untuk menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan bagi mereka¹⁹

II. Pelaksanaan Gaya Kepemimpinan Demokratis Dalam Alkitab

Sebenarnya gaya kepemimpinan demokratis sudah ada dan sudah diterapkan oleh para pemimpin dalam Alkitab bahkan kepemimpinan Allah sendiri menjadi model. Bahkan model kepemimpinan demokrasi ini sudah terlihat sejak manusia belum diciptakan. Informasi yang diuraikan dalam Perjanjian Lama merupakan salah satu bukti bahwa Allah sendiri sudah menerapkan gaya kepemimpinan demokrasi sebagai model untuk diteruskan oleh makhluk ciptaanNya yang mulia. Meskipun tidak terlihat dan tidak tertulis secara eksplisit mengenai gaya kepemimpinan demokrasi dalam Alkitab, namun tidak dapat

¹⁸ Dr. Poltak YP Sibarani, *Mengukur Demokrasi di Indonesia dan Partisipasi Kristen*, (Jakarta: Ramos Gospel Publishing House, 2007), 28-29

¹⁹ Tom Lansford, *Democracy: Political Systems of the World*, (New York : Marshall Cavendish Benchmark, 2007), 12-14

dipungkiri bahwa Alkitab telah mengejawantahkan gaya kepemimpinan ini, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru. Untuk itulah pembahasan mengenai hal ini akan dimulai dari Perjanjian Lama.

a. Gaya Kepemimpinan Demokratis Dalam Perjanjian Lama

Perjanjian Lama yang terdiri dari 39 kitab merupakan kitab-kitab yang penuh dengan makna yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termaksud dalam hal gaya kepemimpinan. Berkhof menilai, semua yang ada dalam Perjanjian Lama baik yang tersurat maupun yang tersirat merupakan hal yang diwahyukan oleh Allah sendiri²⁰. Sedangkan Geisler mengemukakan bahwa baik para penulis maupun kitab suci, dua-duanya diinspirasi oleh Allah²¹. Jadi, meskipun tidak muncul secara tersurat, mengenai gaya kepemimpinan demokrasi, dapat diyakini sebagai hal yang diwahyukan oleh Allah sendiri.

²⁰ Louis Berkhof, *Introduction to Systematic Theology*, (Michigan: Baker Book House, 1981), 149

²¹ Norman Geisler, *A General Introduction to the Bible*, (Chicago: Moody Press, 1983), 30-31

Dalam Kejadian 1:26, Alkitab menuliskan demikian:

“Berfirmanlah Allah: “baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi”.

Dalam nats tersebut jelas sekali unsur kepemimpinan demokrasi, sekalipun tanpa penyebutan gaya kepemimpinan demokrasi itu sendiri. Kata ‘baiklah kita atau ‘marilah’ kita merupakan kata ajakan satu sama lainnya dalam ketritunggalan Allah. Tiga pribadi berkomunikasi, berdiskusi, bermusyawarah dan memutuskan serta melaksanakan keputusan itu secara bersama-sama. Leupold mengatakan bahwa sangat sukar untuk dipercayai kalau dalam peristiwa ini, Allah sedang berembuk dengan makhluk-makhluk malaikat.²² Untuk itu lah mungkin Walter Lempp lebih berani menafsirkan bahwa kata ‘Kita’ merupakan suatu “jamak

²² H.C. Leupold, *Exposition of Genesis, Vol 1*, (Michigan: Baker Book House, 1974), 87

kehormatan” (pluralis maiestaticus). Bahkan menurutnya, pada masa sekarang ini kebanyakan penafsir berpendapat sama, bahwa jamak tersebut disebabkan oleh pandangan mengenai “dewan sorgawi”. Pendapat itu banyak tersebar dalam Perjanjian Lama. Seperti seorang raja yang berkedaulatan di dunia ini, tak pernah berembuk seorang diri atau memperlihatkan dirinya seorang diri melainkan selalu bersama rombongan atau dewannya, demikian juga Allah yang menurut Yesaya pasal 6, ayat 5 adalah raja yang bertakhtah, tidak boleh dianggap tanpa dewan.²³

Meskipun kata ganti orang pertama jamak dalam ayat 26 yang dipakai oleh Allah, telah menjadi pokok perdebatan yang cukup penting selama bertahun-tahun, namun kata ganti itu menjadikan sebuah acuan kepada Trinitas dan mencerminkan kekuasaan yang tertinggi, kata John J. Davis.²⁴ Bicara soal dewan, raja dan kekuasaan maka mau tidak mau melekat pembahasan mengenai

kepemimpinan dan gaya kepemimpinan itu sendiri. Dari penafsiran-penafsiran yang ada, jelaslah terlihat bagaimana gaya kepemimpinan Allah yang juga tercermin dari gaya kepemimpinan Yesus sangat kentara dengan ciri-ciri kepemimpinan demokrasi. Bahkan Stacy menganggap kepemimpinan Trinitas Allah ini bisa dijadikan dasar yang kuat untuk struktur kepemimpinan demokrasi yang ada²⁵. Sementara itu, Jeff Hammond salah satu penatua Abbalove yang bergabung dikemudian hari malah berani mengatakan bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah kepenatuan atau kepemimpinan majemuk atas alam semesta²⁶.

Salah satu indikator tentang gaya kepemimpinan demokrasi Allah juga terlihat dari kepedulian Allah sendiri terhadap kebutuhan manusia termasuk kesejahteraan manusia itu sendiri. Mengenai hal ini, Verkuyl menyebutnya dengan istilah Misypatim, yaitu undang-undang

²³ Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab Kejadian 1:1-4:26*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 37

²⁴ John J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian*, (Malang: Gandum Mas, 2001), 82-83

²⁵ Stacy T. Rineheart, *Upside Down: the Paradox of Servant Leadership*, (Colorado: Navpress Books, 1998), 66

²⁶ Jeff hammond, *Majalah Build!*, (Jakarta: Abbalove Ministries Monthly Updates – September 2011), 49

hukum sipil atau undang-undang perdata. Undang-undang ini berisi peraturan-peraturan tentang janda-janda, yatim piatu, orang miskin, budak belian dan orang sakit. Lebih lanjut beliau mengemukakan bahwa hal yang baru di dalam undang-undang ini ialah nyata sekali adanya kasih yang menuntut partisipasi antar sesama manusia dalam sistem pemerintahan Allah. Dengan undang-undang sipil itulah Israel tersusun sebagai theokrasi duniawi, sebagai suatu 'negara Tuhan' di dunia. Yahweh sendiri adalah Kratos atau penguasa yang menerapkan undang-undang di Israel²⁷.

Partisipasi aktif untuk mengasihi atau menolong sesama manusia lewat misyapatim terlihat jelas dalam sistem kepemimpinan Allah. Untuk itu dapat dipahami mengapa Allah tidak selalu bekerja dengan mujizatNya dalam menolong manusia (Lihat Imamat 13:1-59; 14:1-54). Dalam hal ini Allah mengajak manusia sebagai rekan sekerjaNya. Tuhan sebagai pencipta manusia mengajak ciptaannya untuk mengelolah alam semesta bersama-sama dengan Dia, hal ini jelas

merupakan ciri kepemimpinan demokrasi yang diterapkan Allah dengan meminta partisipasi ciptaannya. Akhirnya, ciptaan Allah berpartisipasi dengan memberikan nama kepada segala binatang hutan dan segala burung di udara. Dan seperti nama yang diberikan manusia itu kepada tiap-tiap makhluk yang hidup, demikianlah nanti nama makhluk itu (Kejadian 2:19-20).

Bahkan saat Adam diciptakan seorang diri dalam mengelolah atau memimpin taman Eden, Allah dengan sigapnya segera menciptakan pemimpin lain yang sepadan sebagai penolong dalam kepemimpinan yang ada waktu itu (Kejadian 2:18,20-22 - meskipun dalam banyak konteks, peristiwa ini selalu dikaitkan atau ditafsirkan dengan pernikahan atau pasangan hidup). Sepertinya Allah tidak ingin manusia memimpin seorang diri saja, bahkan Yesus pun mengutus muridNya berdua-dua dan tidak seorang diri. Namun intinya bukan soal kepemimpinan jamak atau tunggal tetapi lebih menekankan kepada ciri demokrasi dalam memimpin, yaitu ditandai oleh adanya partisipasi kelompok dalam penentuan tujuan dan pemanduan

²⁷ J. Verkuyll, *Etika Kristen Bagian Umum*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1982), 104

pemikiran-pemikiran untuk menentukan atau memutuskan cara-cara terbaik dalam melaksanakan pekerjaan, cetus Jahenos²⁸

Begitu juga dengan kepemimpinan Musa, walaupun sepertinya memimpin bangsa Israel secara tunggal, namun dalam kenyataannya dia selalu mengajak atau menerima partisipasi dari orang lain untuk berpartisipasi dalam mencari atau menentukan solusi bagi permasalahan yang ada. Dalam Keluaran 18, terlihat bagaimana Musa menerima nasehat dari Yitro:

“ Keesokan harinya Musa mengadakan perselisihan-perselisihan antara orang-orang Israel. Pekerjaan itu makan waktu dari pagi sampai malam. Ketika Yitro melihat semua yang harus dikerjakan Musa, ia bertanya, "Apa saja yang harus kaukerjakan untuk bangsa ini? Haruskah semua ini kaukerjakan sendirian, sehingga untuk minta nasihatmu saja, orang-orang itu mesti berdiri di sini dari pagi sampai malam?" Jawab Musa, "Orang-orang itu datang kepada saya untuk mengetahui kehendak Allah. Kalau mereka berselisih, mereka menghadap saya supaya

memutuskan perkara mereka, dan saya sampaikan kepada mereka perintah-perintah dan hukum-hukum Allah." Kata Yitro, "Tidak baik begitu. Dengan cara itu engkau melelahkan dirimu sendiri, dan juga orang-orang itu. Pekerjaan itu terlalu banyak untuk satu orang. Dengarlah nasihat saya, dan Allah akan menolongmu. Memang baik engkau mewakili bangsa ini di hadapan Allah dan membawa persoalan mereka kepada-Nya.

Engkau harus mengajarkan kepada mereka perintah-perintah Allah dan menerangkan cara hidup yang baik dan apa yang harus mereka lakukan. Tetapi di samping itu engkau harus memilih beberapa orang laki-laki yang bijaksana, dan menunjuk mereka menjadi pemimpin atas seribu orang, seratus orang, lima puluh orang, dan sepuluh orang. Mereka hendaknya orang-orang yang takut dan taat kepada Allah, dapat dipercaya dan tak mau menerima uang suap. Suruhlah mereka bertindak sebagai hakim bangsa ini, masing-masing bagi kelompoknya. Tugas itu harus mereka lakukan secara teratur. Perkara-perkara yang penting boleh mereka ajukan kepadamu, tetapi perselisihan yang kecil-kecil dapat mereka bereskan sendiri. Hal itu

²⁸ Jahenos Saragih, *Loc.Cit*

akan meringankan engkau karena mereka ikut bertanggung jawab. Jika engkau berbuat begitu, dan hal itu diperintahkan Allah kepadamu, engkau akan mampu melakukan tugasmu, dan semua orang akan pulang dengan puas karena persoalan mereka cepat dibereskan." Musa mengikuti nasihat Yitro, dan memilih orang-orang yang bijaksana di antara bangsa Israel. Ia menunjuk mereka menjadi pemimpin atas seribu orang, seratus orang, lima puluh orang, dan sepuluh orang. Mereka menjalankan tugasnya sebagai hakim-hakim atas bangsa Israel. Perkara-perkara penting mereka ajukan kepada Musa, sedangkan perselisihan kecil-kecil mereka bereskan sendiri. Kemudian Musa melepas Yitro pergi dan pulanglah Yitro ke negerinya" (Keluaran 18:13-27)

Sangat jelas terlihat gaya kepemimpinan Musa yang demokratis dalam perikop di atas. Musa menerima partisipasi berupa nasehat dari Yitro bukan karena sungkan atau tidak enak hati dikarenakan Yitro sebagai mertua Musa, tetapi lebih dikarenakan gaya kepemimpinan Musa yang sangat demokratis. Bahkan dalam pasal-pasal sesudahnya terlihat bagaimana Musa masih memberikan pilihan kepada bangsa Israel yang sudah jatuh dalam

dosa penyembahan kepada lembu emas. Disini Musa menawarkan dan bukan menentukan atau mengharuskan bangsa Israel untuk mengikutinya tetapi mengajukan 2 opsi kepada bangsa Israel, yaitu tetap mengikuti Tuhan atau mengikuti patung lembu emas (Keluaran 32:26). Ini juga merupakan ciri dari gaya kepemimpinan Musa yang demokratis. Pilihan untuk mengikut Tuhan atau tidak, juga ditawarkan oleh penerus Musa, yaitu Yosua (Yosua 24:14-15) yang tidak mungkin ditemukan dalam kepemimpinan otoriter yang umumnya dipegang orang-orang dominan, cetus Stacy²⁹. Selain itu, dalam menjalankan kepemimpinannya, Musa dan Yosua tidak sendirian dan bukan suatu kebetulan kalau Musa didampingi Harun dan Yosua didampingi Eleazar. Bahkan Yosua dan Eleazer secara bersama-sama membagikan milik pusaka Isarel (Yosua 19:51), hal ini juga merupakan ciri dari kepemimpinan demokrasi.

Selain Musa dan Yosua, masih banyak pemimpin-pemimpin dalam Perjanjian Lama yang menerapkan kepemimpinan demokrasi sekalipun dalam bentuk pemerintahan yang monarki atau kerajaan. Daud adalah salah satu contoh seorang raja yang banyak ciri kepemimpinan demokrasinya. Bahkan sebelum menjadi

²⁹ Stacy T. Rineheart, *Upside Down: the Paradox of Servant Leadership*, (Colorado: Navpress Books, 1998), 22

raja di Israel, Daud telah banyak menerapkan kepemimpinan demokrasi sehingga banyak simpati yang mengalir dalam perjuangannya melawan kediktatoran raja Saul. Perasaan senasib dan sikap mau mendengarkan keluhan serta memahami orang-orang yang dalam kesukaran, orang yang dikejar-kejar tukang piutang, dan orang-orang yang sakit hati inilah yang akhirnya menjadikan Daud sebagai pemimpin mereka (lih. I Samuel 22:1-5). Sikap seorang pemimpin demokrat juga ditunjukkan Daud kepada Abyatar, seorang anak imam Ahimelekh bin Ahitub. Perasaan senasib dan saling menjaga serta rasa tanggung jawab Daud atas kematian keluarga Abyatar yang merupakan ciri dari kepemimpinan demokrasi (I Samuel 22: 6-23).

Begitu juga dengan cerita kepemimpinan Esther yang banyak meminta partisipasi dari Mordekhai dan bangsa Yahudi bagi misi penyelamatan bangsa Israel dari rancangan pemusnahan masal bangsa umat pilihan Tuhan tersebut oleh Haman (Ester 4). Tentu saja partisipasi yang diminta sesuai dengan ciri kepemimpinan demokrasi, yaitu mencapai tujuan bersama demi kepentingan bersama pula. Bahkan yang uniknya, kitab Ester ini dimulai dengan kebesaran dan kemegahan raja Ahasyweros yang merajai seratus dua puluh tujuh daerah

mulai dari India sampai ke Etiopia. Tepat pada tahun yang ketiga pada masa pemerintahannya terjadi suatu peristiwa yang terlihat jelas dimana seorang raja yang biasanya otoriter dan diktator terlihat sangat demokratis dalam memutuskan perkara ratu Wasti. Kejadian tragis ratu Wasti dimulai pada hari yang ketujuh, ketika raja riang gembira hatinya karena minum anggur. Pada saat raja Ahasyweros bertitah kepada Mehuman, Bizta, Harbona, Bigta, Abagta, Zetar dan Karkas, yakni ketujuh sida-sida yang bertugas dihadapan raja Ahasyweros supaya mereka membawa Wasti, sang ratu dengan memakai mahkota kerajaan, menghadap raja untuk memperlihatkan kecantikannya kepada sekalian rakyat dan pembesar-pembesar, karena sang ratu sangat elok rupanya. Berikut penolakan Ratu Wasti dan titah raja bagi ratu yang menolaknya, yang dituliskan dalam kitab Ester 1: 12-15:

Tetapi ketika para pelayan itu menyampaikan perintah raja kepada Ratu Wasti, ratu tidak mau datang, sehingga raja marah sekali. Raja **mempunyai kebiasaan** untuk minta pendapat para ahli mengenai persoalan hukum dan adat. Sebab itu dipanggilnya para penasihatnya yang mengetahui apa yang harus dilakukan dalam perkara semacam itu. Para penasihat yang paling sering dipanggil raja ialah: Karsena,

Setar, Admata, Tarsis, Meres, Marsena dan Memukan. Mereka adalah pejabat-pejabat Persia dan Media yang mempunyai kedudukan tertinggi di kerajaan. Kata raja kepada ketujuh orang itu, "Aku telah mengutus pelayan-pelayanku kepada Ratu Wasti untuk menyuruh dia datang kepadaku. Tetapi ia tidak mau. **Menurut hukum, tindakan apa yang harus kita ambil terhadap dia?"**

Seorang raja yang umumnya otoriter dan diktator sepertinya tidak terlihat dalam diri raja Ahasyweros yang disajikan dalam Alkitab. Raja tidak serta merta menghukum ratu Wasti yang menolak titahnya. Meskipun marah terhadap tingkah laku sang ratu dan merasa dipermalukan, pikiran sang raja masih terlihat berjalan dengan baik. Raja menanyakan kepada pendapat para ahli mengenai persoalan hukum dan tata kelola kerajaan saat itu. Kalimat terakhir dari ayat 15 sangat terlihat dengan jelas gaya kepemimpinan seorang raja yang bernama Ahasyweros, penguasa kerajaan yang sangat besar pada zamannya, sangat demokratis. Tidak serta merta memuncung kepala ratu Wasti, menendang, mengeluarkan atau memecat orang yang tidak disukai sebagai mana layaknya para pemimpin otoriter atau bahkan yang katanya pemimpin dari suatu negara demokrasi sekalipun dan tidak terkecuali

dalam organisasi non rohani dan yang rohani sekalipun. Untuk itu tidak berlebihan kalau *Lawrence E. Harrison menyitir kajian Bernando Arevalo terhadap negaranya sendiri, Guatemala. Ia mengatakan: "We have the hardware of democracy but the software of authoritarianism!"*³⁰. Hal ini bisa terjadi jika sikap pemimpin yang otoriter menguasai suatu negara yang demokrasi, sehingga negara itu tidak demokrasi, hanya bagian luarnya demokrasi tetapi tidak pada kepemimpinannya³¹. Untuk itu merupakan hal yang unik kalau Alkitab menceritakan raja kafir yang bertahta dalam kerajaan tetapi memperlihatkan dan menerapkan gaya kepemimpinan demokrasi. Mungkin kajian Bernando pada kerajaan Persia zaman Ahasyweros bisa dibalik menjadi: "*We have the hardware of authoritarianism but the software of democracy*". Dan yang lebih unik lagi kalau ada gembala jemaat atau hamba Tuhan yang tidak suka dengan system gereja yang bercorak demokrasi seperti yang dikatakan Stacy dengan mengutip pendapat Howard Snyder yang mengatakan: "The church is a

³⁰ Lawrence E. Harrison, Samuel P. Huntington, *Why Culture Matters: How Values Shape Human Progress* (New York: Basic Books, 2000), xxx

³¹ Lyman Tower Sargent, *Contemporary Political Ideologies*, (Wadsworth: Suzanne Jeans Publisher, 2009), 51-52

theocracy, not a democracy”³². Hal senada juga disampaikan oleh salah satu penatua Abbalove Ministries, Eddy Leo. Beliau tidak meyetujui kalau gereja bersistem demokrasi. Beliau mengatakan bahwa gereja harus bersistem theokrasi³³. Harapan cemas, semoga apa yang mereka pertahankan adalah benar bahwa gereja harus bersistem theokrasi dan bukan sebaliknya; untuk mempertahankan otoriteri dalam organisasi gereja mereka menggunakan dan mempertahankan system theokrasi sebagai “kedok atau topeng arogansi” dalam kepemimpinan gereja. Akhirnya, jangan sampai muncul sindiran: “We (Christian Leaders) have the hardware of theocracysm but the software of *authoritarianism*.” “Kami para pemimpin gereja menganut system gereja yang theokrasi tetapi dalam menjalankan system gereja, kami menggunakan system otoriteri (otoriter).” Jangan sampai para pemimpin gereja yang tidak bertanggung jawab, menggunakan

³² Stacy T. Rineheart, *Upside Down: the Paradox of Servant Leadership*, (Colorado: Navpress Books, 1998), 50

³³ Jeff Hammond, Eddy Leo, Sofja Sutedja, *Suatu Permulaan Baru: Obrolan Santai Para Penatua Abbalove Ministries*, (Jakarta: Pundi Sarfat Production-dalam bentuk VCD), 2006

theokrasi hanya sebagai tameng atau topeng untuk melindungi atau menutupi ke otoriterannya dalam memimpin gereja. Tentu saja hal ini bisa dilihat dengan memperbandingkan antara gaya kepemimpinan demokrasi dengan gaya kepemimpinan otoriteri. Untuk lebih jauh dapat ditelusuri gaya kepemimpinan Yesus, raja diatas segala raja dalam Perjanjian Baru.

b. Gaya Kepemimpinan Demokratis Dalam Perjanjian Baru

Membahas kitab-kitab dalam Perjanjian Baru maka tidak bisa lepas dari tokoh sentralnya, yaitu Yesus Kristus. Bicara soal Yesus maka tidak bisa lepas dari kepemimpinan yang Yesus telah lakukan dan semuanya tercatat dalam Perjanjian Baru. Bahkan Gerhard F. Hasel mengutip penemuan Georg Lorenz Bauer sebagai orang pertama yang menerbitkan teologi Perjanjian Lama dengan judul *Theologie des Alten Testaments*. Menurut Bauer, *Theologie des AT* ini memiliki struktur tiga ganda yaitu (1) Teologi, (2) Antropologi, dan (3) Kristologi³⁴. Jelaslah bahwa Kristus bukan hanya dibicarakan dalam Perjanjian Baru saja tetapi juga dalam Perjanjian Lama yang kesemuanya tidak bisa lepas dari bagaimana Kristus bersama-sama dengan Bapa dan Roh Kudus

³⁴ Gerhard F. Hasel, *Teologi Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 1992), 23

mengelolah semua alam semesta termasuk manusia dengan gayanya yang khas, yaitu kepemimpinan jamak yang pada umumnya bercirikan demokrasi.

Dalam Perjanjian Baru sendiri, begitu banyak gaya kepemimpinan Kristus dan para murid yang bercirikan demokrasi. Andreas Yewangoe, Ketua Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) dengan tegas menyatakan bahwa Yesus menentang pola-pola kepemimpinan otoriter dan lebih mengedepankan pola kepemimpinan demokrasi. Menurutnya, meskipun Yesus tidak mengajarkan secara langsung tentang apa itu demokrasi, tetapi keberpihakan Yesus terhadap gaya kepemimpinan demokrasi dicermati dan dilandasi oleh tiga hal. Pertama, Yesus menantang dan menentang pola-pola kepemimpinan otoriter dan pathriakhal dalam Yudaisme, maupun di dalam bangsa-bangsa sekitarnya. Kedua, Yesus peduli akan kebutuhan umat orang perorang dan karenanya peduli pula akan kebebasan mereka dari bermacam bentuk keangkuhan yang merusak kualitas kehidupan yang dikehendaki Allah. Yesus menolak sikap legalisme dan ortodoksi kaku dan meneguhkan semangat kebebasan

yang bertanggung jawab. Dan ketiga, Yesus menentang ketidakadilan sosial dan ekonomi, sebagaimana nampak dalam ajaran-ajarannya maupun dalam sikap hidupnya³⁵.

Meskipun Yesus memimpin secara tunggal dalam bentuk fisik semasa hidupnya, namun harus diingat kepemimpinan Tritunggalnya dengan pribadi Allah Bapa dan Roh Kudus tidak bisa dipungkiri lagi keberadaannya dan keterlibatannya dalam penciptaan segala sesuatu dan misi penyelamatan dunia. (Lih. Yohanes 1:1-3, 30-34; 3:16; 5: 19-20; 8:16 b, 28,29), dan inilah salah satu gaya kepemimpinan Yesus yang harus diteladani, kata William Beausay³⁶. Begitu juga dengan pendapat John Virgil, meskipun tidak menuliskan gaya kepemimpinan Yesus sebagai gaya demokrasi, tetapi pembahasan dan kesimpulannya tidak menuju gaya kepemimpinan otoriter dan lebih banyak mengarah kepada ciri demokrasi³⁷. Sedangkan

³⁵<http://www.christianpost.co.id/gereja/20050919/994/pdt-andreas-yewangoe-yesus-pro-demokrasi-dan-menentang-kepemimpinan-otoriter/>

³⁶ William Beausay II, *The Leadership Genius Of Jesus*, (Batam: Interaksa, 1999), 6

³⁷ John Virgil, *Kasih Kristus Fondasi Spiritualitas Kepemimpinan Kristen*,

menurut Pasolong, gaya kepemimpinan itu cuma ada dua jenis, pertama gaya kepemimpinan Otoriter dan kedua gaya kepemimpinan demokrasi³⁸. Lebih lanjut, John Virgil merekomendasikan penerapan gaya kepemimpinan Yesus dalam konteks kontemporer sebagai pemimpin yang mengerti dalam mewujudkan kerja sama. Di dalam hubungannya dengan manusia, Yesus selalu mengerti kebutuhan manusia dan Ia dimengerti manusia, hal ini sebagaimana terungkap dalam Yohanes 4:7. Penyelesaian masalah perempuan samaria oleh Yesus bukan hanya karena Yesus memiliki kuasa supranatural tetapi lebih kepada pendekatan yang sangat manusiawi, yaitu mau mendengarkan permasalahan wanita Samaria. Jelas ini merupakan ciri dari gaya kepemimpinan/konselor demokrasi. Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa kepemimpinan Yesus menekankan dan mewujudkan kerjasama. Perbedaan dalam hubungan apapun dapat menghasilkan kerjasama dimana

seluruh bagian lebih besar daripada jumlah bagian-bagiannya. Kerja sama adalah pemecahan masalah dengan pendekatan pengembangan orang-orang yang bahkan bertentangan satu sama lainnya. Hal ini berbeda dengan pendekatan “menyenangkan atau menenangkan “ pihak lain. Orang-orang yang tidak percaya diri cenderung membuat pihak lain mengikuti pemikirannya, dan orang-orang yang berpikiran sama, mereka melakukan kesalahan untuk kesatuan. Akan tetapi, kesatuan yang benar berarti saling melengkapi, yakni dalam mewujudkan kerjasama³⁹. Dalam Yohanes 15:15, Yesus berkata: “Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari BapaKu”. Jadi jelaslah ciri-ciri kepemimpinan demokrasi Yesus, sang tokoh sentral dalam Perjanjian Baru menjadi hal yang patut diselami dan diaplikasikan dalam

(Jakarta: Yayasan Kasih Immanuel, 2003), 52-90

³⁸ Harbani Pasolong, *Loc.Cit*

³⁹ John Virgil, *Kasih Kristus Fondasi Spiritualitas Kepemimpinan Kristen*, (Jakarta: Yayasan Kasih Immanuel, 2003) , 103-106

kepemimpinan manusia segala zaman. Bahkan para pakar kepemimpinan kini banyak menggunakan Yesus dan ajaranNya sebagai sebuah model kepemimpinan. Di antara sekian banyak teori kepemimpinan yang berkembang akhir-akhir ini, Injil kembali menjadi bahan pengajaran kepemimpinan dengan menempatkan Yesus sebagai modelnya. Yesus adalah seorang pemimpin bahkan pemimpin yang besar. Ajaran Yesus di dalam Injil adalah sebuah pembelajaran tentang kepemimpinan sejati yang dikenal dengan kepemimpinan yang melayani (servant leadership), yang merupakan salah satu ciri kepemimpinan demokrasi yang hingga kini masih relevan sebagai sumber inspirasi bagi kepemimpinan Kristen dimanapun dikembangkan dan dipraktikkan⁴⁰.

Di dalam tiga setengah tahun pelayananNya di bumi, Yesus memimpin 12 orang murid yang akhirnya menjadi ujung dari ujung tombak pemberitaan Injil ke seluruh

dunia. Berasal dari keluarga yang sederhana, Yesus berhasil mencetak 12 Rasul yang penuh dedikasi, berkarakter seperti diriNya dan berhasil meneruskan apa yang menjadi keinginanNya. Yesus membentuk mereka menjadi seorang pemimpin melalui pengajaran dan gaya hidup, termasuk di dalamnya mengenai gaya kepemimpinannya. Mereka bergaul langsung denganNya dari hari ke hari dan mendengar langsung pengajaranNya di setiap waktu serta melihat secara langsung bagaimana model kepemimpinan Yesus di praktikkan. Untuk itu tidak dapat dipungkiri kalau gaya kepemimpinan para rasulpun merupakan hasil duplikasi dari kepemimpinan Yesus yang demokratis.

Setelah penyaliban Yesus, sang pemimpin sejati di atas kayu salib, maka secara fisik murid-murid kehilangan figur pemimpin dan seharusnya atau pada umumnya visi dan misi akan kacau, tidak ada penerus dan organisasi bisa mandek dari pemimpin yang bergaya otoriter. Namun gaya kepemimpinan Kristus yang demokratis, ternyata mampu membuat visi dan misi agungNya

⁴⁰<http://sonnyelizaluchu.blogspot.com/2008/01/kepemimpinan-yesus-model-servant.html?m=1>

diteruskan oleh para murid. Kepemimpinan para rasul yang notabene hasil duplikasi dari kepemimpinan Kristus terus berjalan walau Yesus telah tidak bersama-sama mereka secara fisik. Hal ini tercermin dalam kitab Kisah Para Rasul, terutama pada saat ada masalah dan diperlukan pemecahan atau jalan keluar bagi permasalahan yang ada. Para rasul mengadakan sidang atas permasalahan mengenai ajaran yang mengatakan bahwa seseorang meskipun sudah percaya kepada Kristus harus tetap di sunat sesuai adat istiadat yang diwariskan oleh Musa. Jika tidak maka tidak bisa diselamatkan (Kisah Para Rasul 15:1). Mengenai hal ini, Alkitab menginformasikan bagaimana cara atau gaya kepemimpinan yang digunakan para rasul dalam menghadapi permasalahan: “Maka bersidanglah rasul-rasul dan penatua-penatua untuk membicarakan soal itu. Sesudah beberapa waktu lamanya berlangsung pertukaran pikiran mengenai soal itu, berdirilah Petrus dan berkata kepada mereka...” (Kisah Para Rasul 15:6-7). Dalam Matthew Henry’s Commentary dijelaskan bahwa Rasul Petrus tidak

menganggap dirinya sebagai ketua atau moderator dalam penyelesaian masalah tetapi dia berbicara setelah ada keputusan dalam sidang atau diskusi antar para rasul dan pemimpin lainnya. Petrus menghargai hak berpendapat dari para rasul dan pemimpin lainnya⁴¹

Alkitab menginformasikan bahwa gaya kepemimpinan yang mereka anut adalah gaya kepemimpinan demokrasi atau paling tidak memiliki ciri-ciri kepemimpinan demokrasi. Dari mana mereka bisa menerapkan ciri-ciri gaya kepemimpinan demokrasi? Tentu saja mereka telah belajar dari sang pemimpin Agung, Pemimpin Demokrasi Sejati, Yesus Kristus yang telah mereka ikuti selama 3 setengah tahun lamanya. Bahkan bukan hanya pada peristiwa dogmatis itu saja mereka bersidang dan bertukar pikiran dalam mencari solusi. Dalam hal missiologi pun mereka bersidang dan bertukar pikiran, kemudian memutuskan perkara yang ada dalam Kisah Para

⁴¹ Matthew Hendry’s, *Commentary On The Whole Bible: Vol. VI.-Acts to Revelation*, (Virginia: Mac Donald Publishing Company), 190

Rasul sebagaimana kutipan dibawah ini:

Rasul-rasul dan pemimpin-pemimpin, ***bersama-sama dengan*** seluruh anggota jemaat itu memutuskan untuk memilih beberapa orang dari mereka yang akan diutus ke Antiokhia bersama-sama Paulus dan Barnabas. Maka mereka memilih Silas dan Yudas yang disebut juga Barsabas. Kedua orang ini adalah orang-orang yang terkemuka di antara orang-orang percaya di Yerusalem. Bersama-sama dengan utusan-utusan itu mereka mengirim juga sepucuk surat yang berbunyi sebagai berikut, "Kepada semua saudara-saudara yang berasal dari bangsa-bangsa lain yang bukan Yahudi, yang tinggal di Antiokhia, Siria dan Kilikia. Salam dari kami, rasul-rasul dan pemimpin-pemimpin, yaitu saudara-saudaramu. Kami mendengar ada beberapa orang dari antara kami yang sudah pergi kepada kalian dan mengacaukan serta membingungkan kalian dengan ajaran-ajaran mereka. Padahal kami tidak menyuruh mereka melakukan itu. ***Itu sebabnya kami sudah berunding*** dan semuanya setuju untuk memilih beberapa orang dan

mengutus mereka kepadamu. Mereka akan pergi bersama-sama dengan Saudara Barnabas dan Paulus yang kami kasihi. Kedua orang ini adalah orang-orang yang sudah mempertaruhkan nyawa mereka karena Tuhan kita Yesus Kristus. Jadi, kami mengutus Yudas dan Silas kepada Saudara-saudara. Merekalah yang akan menyampaikan sendiri secara lisan kepadamu berita yang tertulis dalam surat ini juga. Roh Allah sudah menyetujui--dan kami juga setuju--supaya kalian jangan diberi kewajiban-kewajiban yang lebih berat daripada kewajiban-kewajiban yang perlu ini saja:..." (Kisah Para Rasul 15:22-28)

Ternyata para rasul dan pemimpin yang ada waktu itu selalu berunding dalam mengambil keputusan dan solusi yang ada selalu berdasarkan atas keputusan bersama. Sidang di Yerusalem merupakan bukti kepemimpinan demokrasi para rasul pasca kenaikan Yesus ke sorga. Selain dari pada itu, perselisihan dan beda pendapat antar para pemimpin sering dijumpai dalam kitab sejarah Perjanjian Baru namun tidak sampai menimbulkan perpecahan dalam

gereja mula-mula. Hal ini tidak mungkin dijumpai dalam gaya kepemimpinan otoriter atau militeristik. Beda pendapat antara rasul Paulus dan Barnabas dalam pemilihan ‘asisten’ terlihat dengan vulgar dalam Kisah Para Rasul 15:35-41. Demikian juga ketidaksetujuan rasul Paulus dan Barnabas terhadap pendapat para pemimpin lain yang menganut paham keselamatan plus sunat juga diutarakan dengan gamblang tanpa rasa sungkan atau takut mencemari dewan rasul (Kisah Para Rasul 15:1-2).

Dengan demikian, terlihat sangat jelas kepemimpinan Kristus yang paling tidak (jika tidak ingin disebut system) bercorak atau bergaya demokratis dalam bingkai Alkitab Perjanjian Baru. Kalau Yesus ditanyakan tentang bagaimana Dia menjalankan pemerintahan KerajaanNya, maka mungkin Yesus akan menjawab: ***“I have the hardware of theocracysm but the software of democratism.”*** (Aku adalah Aku yang menjalankan roda pemerintahan Kerajaan-Ku tapi Aku menjalankannya dengan sangat demokratis). Mungkin ungkapan itu

yang paling cocok bagi gereja-gereja yang ingin mempertahankan system Theokrasi.

IV. Dampak Gaya Kepemimpinan Demokratis Dalam Pelayanan

Sejak permulaan penciptaan yang dilakukan Allah Tritunggal, terlihat dampak yang luar biasa bagi pelayanan yang dilakukan Allah sendiri sehingga Alkitab mengatakan :”Sangat Baik”. Bukan hanya “baik” tetapi “Amat baik” (Kejadian 1:31a) dampak dari kreasi kepemimpinan Allah Tritunggal yang sarat dengan kepemimpinan demokrasi. Bahkan bukan hanya meliputi bidang pelayanan rohani saja keunggulan dari kepemimpinan demokrasi ini. Andyda Meliala, seorang pakar dalam bidang Parenting mengatakan bahwa orang tua yang mempunyai gaya kepemimpinan demokratis memberi dukungan yang sangat tinggi dan mempunyai ekspektasi yang tinggi terhadap anak. Selain itu, orang tua demokratis mampu memadukan ekspektasi dan dukungan dengan serasi. Ekspektasi orang tua yang tinggi terhadap anak dibarengi dengan dukungan yang tinggi pula untuk memastikan pencapaian tujuan. Untuk itu, anak

yang cerdas dan berkarakter serta perilaku positif akan dirasakan oleh orang tua dari anaknya. Lebih lanjut beliau menuliskan: “Penelitian menunjukkan bahwa hasil atau dampak yang paling positif bagi anak muncul ketika orang tua menerapkan gaya demokratis”⁴²

Begitu juga pelayanan di bidang politik dan public, gaya demokrasi cenderung lebih menghasilkan dampak yang positif ketimbang gaya otoriter. Gubernur DKI Jaya yang baru terpilih, Joko Widodo dilihat mampu menangani birokrasi DKI Jaya yang memiliki karakter umum yang konservatif, defense mechanism, safety first philosophy, dan power culture, oleh pengamat politik LIPI, Siti Zuhro. “Pak Jokowi itu orangnya demokratis dan relatif mampu mempraktekan nilai-nilai demokrasi dengan merangkul, membujuk, dan persuasi. Itu yang saya sebut leadership. Dia bisa memaafkan siapa pun yang tidak mendukung dia kemarin. Dia bisa merangkul orang itu. Selama dia tidak resisten dengan birokrasi, dia

mampu,” kata Zuhro⁴³. Selain Joko Widodo, dampak dari kepemimpinan demokrasi yang melekat pada presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) juga dirasakan oleh Ajinatha. Dalam tulisannya di opini kompas yang dilansir pada tanggal 17 Juli 2012, beliau mengemukakan bahwa kepemimpinan demokrasi yang dipraktekkan presiden SBY memungkinkan tulisannya dimuat dalam media saat ini dan tidak akan mungkin dimuat pada masa orde baru. Lebih lanjut beliau mengatakan: “Baru di era SBY seorang Presiden ditolak oleh Rakyatnya dihampir setiap daerah yang dikunjunginya, dan penolakan itu tidaklah dilawan dengan cara-cara yang represif. Ini juga sebagai bukti, SBY sangat menyadari bahwa penolakan itu merupakan hak sepenuhnya dari rakyat, dan SBY tetap mengambil pelajaran dari penolakan tersebut dan tidak serta merta menganggap rakyat tidak menyukai kepemimpinannya. Hal seperti ini hanyalah persoalan kepekaan yang dimiliki oleh seorang

⁴² Andyda Meliala, *Successful Parenting*, (Bogor: ByPass, 2012), 12-13

⁴³<http://news.detik.com/read/2012/09/30/150550/2046121/10/?992204topnews>

pemimpin negara”⁴⁴. Jadi dampak yang muncul dalam kepemimpinan demokrasi di bidang pemerintahan dan kekuasaan adalah tidak terjadinya kekerasan yang dilakukan pihak yang berkuasa terhadap lawan dan tidak menimbulkan korban jiwa. Hal ini sangat berbeda dengan kepemimpinan otoriter yang selalu menimbulkan korban sebagaimana yang dipaparkan Nigel Cawthorne dalam bukunya yang berjudul “Tiran:100 Diktator dan Penguasa Paling Kejam Dalam Sejarah”⁴⁵.

Kepemimpinan demokratis tidak hanya menimbulkan dampak positif dalam dunia perpolitikan, tetapi juga dalam dunia usaha atau dunia kerja. Anneahira sebagai salah seorang pengusaha mengatakan:

“Berdasarkan konsep dasar kepemimpinan, ada banyak gaya kepemimpinan seorang pemimpin, dan dari sekian banyak gaya, diakuinya bahwa gaya kepemimpinan demokratis mempunyai pengaruh yang sangat tinggi

terhadap prestasi kerja. Gaya kepemimpinan demokratis memberikan prestasi kerja yang maksimal, artinya pemimpin yang demokratis pada umumnya kinerja pekerja atau karyawan meningkat. Pemimpin yang demokratis memberikan kesempatan seluasnya kepada anak buah untuk mengembangkan diri dan kemampuan terkait dengan bidang kerjanya”⁴⁶

Tidak jauh berbeda dengan pelayanan sekuler, dalam pelayanan rohanipun, kepemimpinan demokrasi berdampak positif. Hal ini diungkapkan oleh salah satu penatua Abbalove Ministries, penatua Seno Widjaja yang menyaksikan apa yang dialaminya dalam kepemimpinan tim yang merupakan ciri dari kepemimpinan demokrasi:

“Itulah sebabnya, saya tidak akan bisa melayani secara maksimal, jikalau saya tidak berada bersama tim. Sejak awal memulai pelayanan, saya melihat bahwa saya tidak bisa

⁴⁴<http://politik.kompasiana.com/2012/07/17/belajar-demokrasi-dari-sby/>

⁴⁵ Nigel Cawthorne, *Tiran: 100 Diktator & Penguasa Paling Kejam Dalam Sejarah*, (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2008).

⁴⁶ <http://www.anneahira.com/pengaruh-gaya-kepemimpinan-terhadap-prestasi-kerja.htm>

melakukan pelayanan sendirian. Tuhan selalu mengirimkan orang-orang yang tepat untuk menjadi partner saya dalam pelayanan, yang mirip seperti Musa dengan Harun. Saya bersyukur kepada Tuhan bahwa saya bukanlah pelayan yang bersifat single fighter. Saya harus bersama tim untuk bisa maksimal. Itulah kunci keberhasilan saya dalam tim⁴⁷

Apa yang dilakukan Seno Widjaja dalam kepemimpinan yang berorientasi pada gaya demokratis itu tercermin dalam keteladanan kepemimpinan sebelumnya. Berikut kesaksiannya:

“Anggota jemaat kita bertumbuh melalui keteladanan. Keteladanan ini membawa dampak dalam pertumbuhan dan multiplikasi komunitas sel, di antaranya adalah Seno Widjaja, Ibu Ike, Sekendar Lukman dan Handi. Faktor lain yang membuat jemaat bertumbuh luar biasa adalah keteladanan penatua

Samiton Pangellah, Eddy Leo dan Sofjan Sutedja *yang menerapkan kepemimpinan majemuk*. Untuk itu, hal pertama yang kami lakukan adalah belajar tentang kepemimpinan bersama, yaitu setiap pemimpin berfungsi sesuai dengan karunia dan panggilannya masing-masing. Kepemimpinan seperti ini menciptakan suatu kesatuan pemimpin baru yang dapat bekerja dengan baik. Saya percaya bahwa ketika terjadi kesatuan dalam kepemimpinan, maka hikmat, kekuatan dan berkat Tuhan mengalir ke atas jemaat. Ketika terjadi kesatuan dalam kepemimpinan, maka hikmat, kekuatan dan berkat Tuhan mengalir ke atas jemaat. Itulah strategi kami untuk menjangkau jiwa-jiwa yang terhilang. Kunci kesuksesan kami dalam pelayanan adalah kesehatan dan kebersamaan para pemimpin. Hal ini melahirkan banyak idea, hikmat dan kekuatan. Kami menjauhkan diri dari perasaan saling menonjol dan saling

⁴⁷ Seno Widjaja, MA, *You Are a Leader*, (Jakarta: Metanoia Publishing, Cet.ke3, 2011), 114

curiga. Kami sering berkumpul bersama untuk berdoa, doa keliling dan berdiskusi, membangun komunikasi yang baik serta saling menghargai panggilan kami masing-masing. Itulah yang membuat ibadah kami berhasil dan bermultiplikasi”⁴⁸

Demikianlah dampak dari kepemimpinan demokratis yang terjadi dalam pelayanan, baik rohani maupun non rohani yang selalu menimbulkan dampak positif ketimbang negatifnya.

⁴⁸ Ibid, 116-119

Kesimpulan:

1. Kepemimpinan Theokrasi yang dianut lembaga manapun, terutama lembaga Kristiani, harus bercorak atau paling tidak bergaya demokratis; kalau tidak mau disebut otokrasi. Hal ini dikarenakan keotentikan bahwa Sistem Theokrasi yang sesungguhnya pasti bercorak atau bergaya demokratis

2. Sistem atau paling tidak gaya kepemimpinan demokratis sangat kental mewarnai pemerintahan di “Kerajaan Allah”, hal ini terlihat sangat jelas dalam Kitab Suci, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

3. Sistem atau paling tidak Gaya Kepemimpinan Demokratis yang terhampar dalam kitab Suci merupakan pijakan atau dasar bagi kepemimpinan, khususnya bagi kepemimpinan Kristen . Gaya kepemimpinan Kristus yang demokratis merupakan cerminan dari system pemerintahan kerajaan Allah yang absolute, dimana Yesus akan memerintah sebagai Raja (*hardware-Theocracy*) *tetapi* *gaya kepemimpinanNya demokratis (software)*. The Kingdom of God have the hardware of theocracysm but the software of democratism.”

4. Gaya kepemimpinan demokratis yang tegas, akan membawa dampak yang positif bagi lembaga-lembaga yang menerapkannya, baik itu lembaga keluarga Kristen maupun non Kristen, Lembaga kerohanian, pemerintahan dan lain sebagainya.

5. Adanya cirri-ciri kepemimpinan demokratis selalu ditandai dengan adanya komunikasi dua arah antara pemimpin dengan orang yang dipimpin, adanya partisipasi yang antusias dari orang yang dipimpin kepada orang yang memimpin, adanya pendelegasian tugas dari pemimpin kepada orang yang dipimpin dengan jelas dan menyenangkan serta kehormatan bagi yang menerima pendelegasiannya, sikap tidak memaksakan kehendak menjadi acuan bagi gaya kepemimpinan demokratis baik di lembaga rohani maupun non rohani, serta musyawarah mufakat dicapai dan tercapai bagi keadilan dan kesejahteraan serta membawa kemuliaan bagi nama Tuhan Yesus Kristus menjadi cirri yang kental di dalam kepemimpinan Kristen.

